

BAB IV

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

A. Gambaran Umum Perusahaan

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Dari seluruh populasi bank BUMN yang tercatat di BEI, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih sampel, yaitu hanya bank-bank yang memenuhi kriteria tertentu seperti konsistensi pelaporan keuangan dan status sebagai bank BUMN. Berdasarkan kualifikasi tersebut, terpilih empat bank BUMN sebagai objek penelitian, yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN).

1. Sejarah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)

a. Sejarah Berdirinya PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, yang biasa disebut Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan nasional yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap krisis keuangan Asia 1997 yang berdampak besar pada stabilitas sektor perbankan di Indonesia. Pemerintah memutuskan untuk melebur empat bank milik negara yaitu, Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), kedalam satu entitas baru yakni Bank Mandiri.

Proses peleburan ini dimulai dengan pengesahan akta pendirian Bank Mandiri berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 75 tahun 1998 dan disahkan melalui surat keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C2-16561 HT.01.Th 98 tanggal 2 oktober 1998. Pada juli 1999, seluruh aset, leabilitas, serta aktivitas operasional dari keempat bank pemerintah tersebut resmi dialihkan ke Bank Mandiri menjadi bank sebagai hasil penggabungan yang sah secara hukum.

Modal dasar awal Bank Mandiri ditetapkan sebesar Rp 16 triliun, yang terdiri dari satu lembar saham Seri A Dwiwarna dan 63.999.999.999 lembar saham Seri B, masing-masing bernilai nominal Rp 250. Namun, modal yang disetor penuh pada saat pendirian adalah sekitar Rp 11,67 triliun. Keempat bank yang dileburkan kedalam Bank Mandiri memiliki sejarah dan peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. dengan penggabungan tersebut, Bank Mandiri tidak hanya mewarisi kekuatan dan pengalaman dari bank-bank pendahulunya, tetapi juga melanjutkan tradisi pelayanan perbankan selama lebih dari satu abad di Indonesia. Setelah melewati proses konsolidasi dan integrasi sistem, Bank Mandiri berhasil membangun organisasi yang solid dan menjadi salah satu bank terbesar di Indonesia dari sisi aset, pinjaman, dan jaringan layanan.

b. Visi dan Misi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

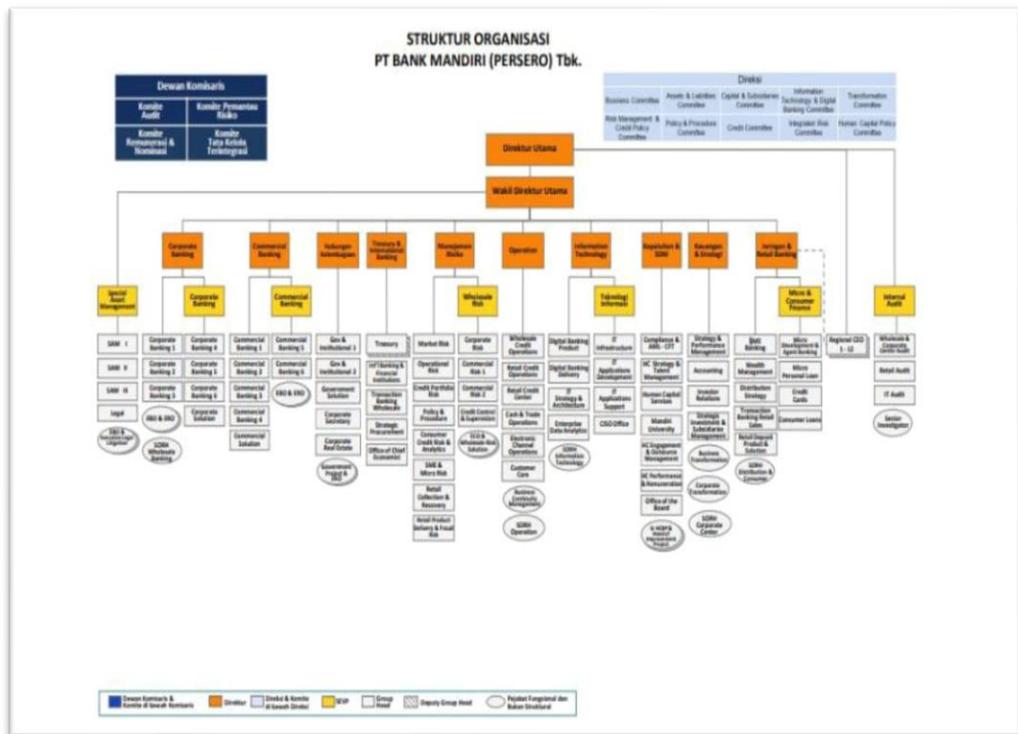
1) Visi

Menjadi partner finansial pilihan utama anda.

2) Misi

Menyediakan solusi perbankan digital yang handal dan simple yang menjadi bagian hidup nasabah dengan nilai-nilai utama yaitu amanah, kompeten, harmonis, saling peduli dan menghargai perbedaan, loyal, adaptif, dan kolaboratif.

c. Struktur Organisasi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk



Gambar IV. 1 Stuktur Organisasi PT Bank Mandiri

Sumber:Laporan Keuangan Tahun 2019-2023

2. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI / BBRI)

a. Sejarah Berdirinya PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI)

Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan pada tanggal 16 desember 1895 di Purwokerto, Jawa Tengah, oleh Raden Bei Wirtaatmadja. Awalnya, bank ini bernama *De Poerwokertosche Hulpen Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau dikenal sebagai Bank Bantuan dan Simpanan Milik Pegawai Pangreh Praja Berkebangsaan Pribumi, yang bertujuan membantu masyarakat pribumi, khususnya para priayi, agar terhindar dari praktik rentenir dengan menyediakan pinjaman berbunga rendah.

Pada awal pendiriannya, kegiatan bank ini berfokus pada pengelolaan dana kas masjid dan penyaluran kredit sederhana kepada masyarakat desa. Seiring waktu, bank ini mengalami beberapa kali perubahan nama dan reorganisasi, termasuk menjadi *De Poerwokertosche Hulpen Spaar-en Landbouw Credietbank* pada 1897, kemudian *Centrale Kas Voor Volkscredietwezen Algemene* pada 1912, dan *Algemene Volkscredietbank* pada 1934. Selama masa pendudukan jepang, bank ini tetap beroperasi dengan nama Syomin Ginko (Bank Rakyat).

Setelah Indonesia merdeka, pada 22 february 1946, pemerintah menetapkan bank ini sebagai bank pemerintah pertama di Indonesia dengan nama Bank Rakyat Indonesia (BRI) berdasarkan peraturan pemerintah No. 1 tahun 1946. Namun pada masa perang kemerdekaan tahun 1948, operasional BRI sempat terhenti dan baru aktif kembali

setelah perjanjian Renville pada 1949 dengan nama Bank Rakyat Indonesia Serikat.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) terus berkembang dan bertransformasi mengikuti kebutuhan zaman. Pada tahun 1960, BRI bergabung dengan beberapa lembaga lain menjadi Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN), lalu pada 1965 BKTN digabung ke dalam bank Indonesia dan akhirnya menjadi bagian dari Bank Negara Indonesia. Pada tahun 1968, BRI kembali berdiri sebagai entitas tersendiri dan mulai menyalurkan kredit mikro secara komersial setelah program Bimbingan Massal (Bimas) dihentikan pada 1984. Pada 1992, BRI resmi menjadi perseroan terbatas milik pemerintah, dan pada 2003 melantai di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan terbuka. Hingga kini, BRI dikenal sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia dengan jaringan layanan yang sangat luas terutama dalam pembiayaan mikro dan usaha kecil dan menengah (UMKM), serta terus berinovasi dalam layanan digital untuk memenuhi kebutuhan nasabah di seluruh pelosok negeri.

b. Visi dan Misi PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI)

1) Visi

Menjadi bank komersil terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah.

3. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI/ BBNI)

a. Sejarah Berdirinya PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, yang dikenal sebagai BNI, didirikan pada tanggal 5 juli 1946 oleh RM Margono Djojohadikoesomo. Awalnya, BNI berperan sebagai bank sentral atau bank sirkulasi pertama milik Indonesia yang bertugas menerbitkan dan mengedarkan alat pembayaran resmi pertama Republik Indonesia, yaitu Oeang Republik Indonesia (ORI) pada 30 oktober 1946. Bank ini merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh pemerintah Indonesia setelah kemerdekaan.

Peresmian BNI dilakukan oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta pada 17 agustus 1946 di Yogyakarta. Pada masa awal berdirinya, kantor pusat BNI berada di gedung yang kini menjadi kantor Bank Indonesia di Jalan Senopati, Yogyakarta. Namun, pada tahun 1949, sesuai hasil Konferensi Meja Bundar, peran BNI sebagai bank sentral diahlihan kepada *De Javasche Bank* (sekarang Bank Indonesia), sehingga BNI berfokus sebagai bank umum. BNI berkembang menjadi bank pembangunan dan pada tahun 1950 ditetapkan sebagai bank devisa yang mendukung kegiatan eskpor dan impor Indonesia. Peran BNI sebagai bank milik negara yang berkontribusi dalam pembangunan nasional dan peningkatan ekonomi rakyat semakin diperkuat dengan Undang-undang No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946.

Pada tahun 1992, BNI melakukan penyesuaian bentuk hukum menjadi Perseroan Terbatas (Persero), dan pada tahun 1996 menjadi bank BUMN pertama yang mencatat sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, menjadikannya perusahaan publik.

b. Visi dan Misi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

1) Visi

Menjadi lembaga keuangan yang unggul dalam layanan dan kinerja secara berkelanjutan.

2) Misi

a) Memberikan layanan prima dan solusi digital kepada seluruh nasabah sebagai mitra pilihan utama.

b) Memperkuat layanan internasional untuk mendukung kebutuhan mitra bisnis global.

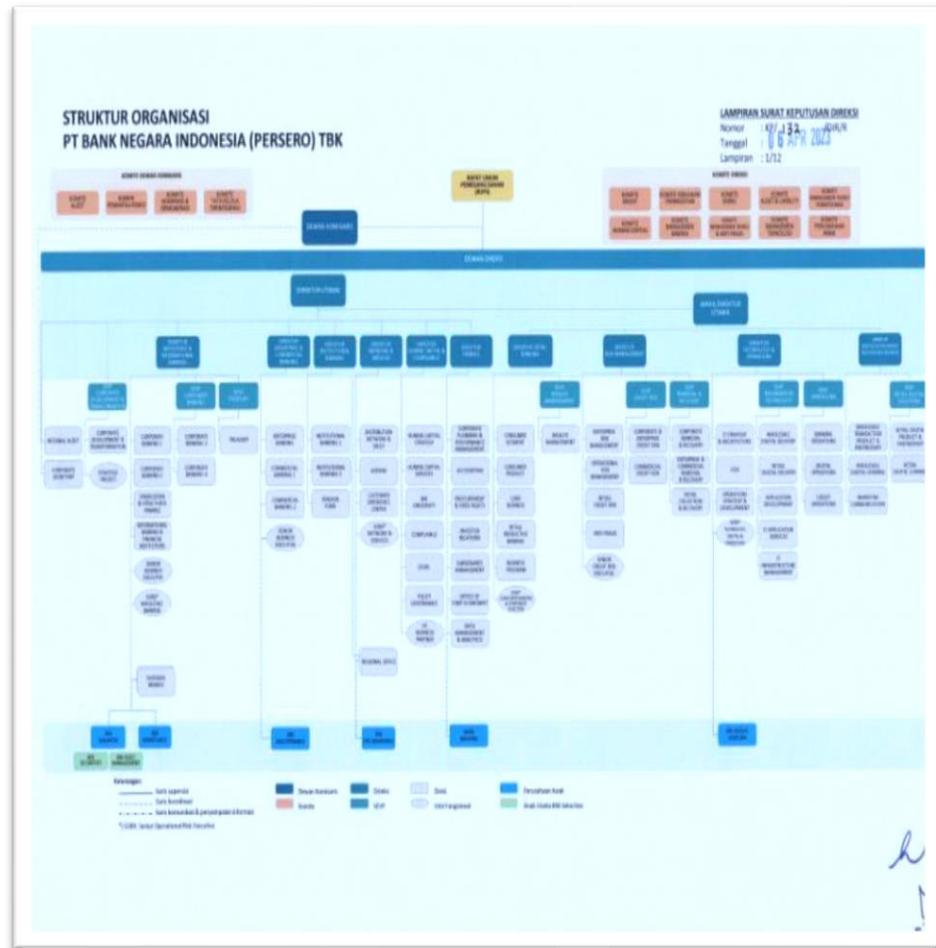
c) Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi para investor.

d) Menciptakan kondisi terbaik bagi karyawan sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.

e) Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

f) Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik bagi industri.

c. Struktur Organisasi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk



Gambar IV. 3 Struktur Organisasi PT Bank Negara Indonesia

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2019-2023

4. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BTN / BBTN)

a. Sejarah Berdirinya PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BTN) memiliki sejarah panjang yang bermula pada masa kolonial Belanda. Bank ini didirikan pada tanggal 16 oktober 1897 dengan nama *Poatspaarbank*, yang bertujuan untuk mendorong budaya menabung di kalangan masyarakat Hindia Belanda. Pada tahun 1942, ketika Jepang menduduki Indonesia, *Poatspaarbank* diambil alih oleh pemerintah

Jepang dan berganti nama menjadi Tyokin Kyoku atau Kantor Tabungan.

Setelah kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1949, pemerintah mengambil alih Tyokin Kyoku dan mengubah nama menjadi Kantor Tabungan Pos Republik Indonesia. Berdasarkan Undang-undang Darurat No. 9 tahun 1950, nama tersebut diubah menjadi Bank Tabungan Pos pada tanggal 9 februari 1950, yang kemudia ditetapkan sebagai hari lahir BTN. Pada tahun 1963, melalui peraturan pemerintah pengganti Undang-undangNo.4 tahun 1963, nama Bank Tabungan Pos resmi diubah menjadi Bank Tabungan Negara. Pada masa ini, BTN bertransformasi menjadi bank yang beridir sendiri dan mulai memperluas jangkauan layanan perbankan.

Salah satu tonggak penting dalam sejarah BTN adalah pada tahun 1974, ketika pemerintah menunjuk BTN sebagai satu-satunya institusi yang menyalurkan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) bagi masyarakat menengah ke bawah, mendukung program pembangunan perumahan rakyat. Penyaluran KPR pertama oleh BTN dimulai pada tahun 1976, yang kemudian menjadi fokus utama bisnis BTN. Status BTN berubah menjadi perseroan terbatas pada tahun 1992, yang memungkinkan bank ini untuk beroperasi lebih luas sebagai bank umum. Pada 17 desember 2009, BTN mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia, menjadi salah satu bank BUMN yang *go public*.

b. Visi dan Misi PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

1) Visi

Menjadi mitra utama dalam pemberdayaan finansial keluarga Indonesia.

2) Misi

- a) Menjadi mitra utama pemerintah dalam inklusi perumahan dan keuangan.
- b) Memberikan pengalaman pelanggan terbaik melalui layanan digital dan solusi finansial yang terintegrasi.
- c) Meningkatkan nilai bagi pemegang saham dengan pertumbuhan profitabilitas yang berkelanjutan.
- d) Menjadi rumah bagi talenta terbaik Indonesia.
- e) Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dan inovasi bisnis berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

c. truktur Organisasi PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk



Gambar IV. 4 Struktur Organisasi PT Bank Tabungan Negara
Sumber: Laporan Keuangan Tahun 2019-2023

B. Penyajian Data Penelitian

Data yang diperoleh peneliti dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan tahun 2019 – 2023 sebagai berikut :

1. Data Total Aset

Tabel IV. 1 Total Aset
Tahun 2019-2023

Perusahaan	Tahun	Total Aset (Dalam Jutaan Rupiah)
BMRI	2019	1.318.246.335
	2020	1.429.334.484
	2021	1.725.611.128
	2022	1.992.544.687
	2023	2.174.219.449
BBRI	2019	1.416.758.840
	2020	1.511.804.628
	2021	1.678.097.734
	2022	1.865.639.010

Tabel IV.1 (Lanjutan)

	2023	1.965.007.030
BBNI	2019	845.605.208
	2020	891.337.425
	2021	964.837.692
	2022	1.029.836.868
	2023	1.086.663.986
BBTN	2019	311.776.828
	2020	361.208.406
	2021	371.868.311
	2022	402.148.312
	2023	438.749.736

Sumber: Laporan Keuangan Tahun 2019-2023

Berdasarkan tabel IV.1 pada tahun 2019 nilai total aset tertinggi dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar Rp 1.416.758.840.000.000, diikuti oleh PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp 1.318.246.335.000.000, dan PT Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp 845.605.208.000.000 Nilai total aset terendah pada tahun tersebut adalah PT Bank Tabungan Negara Tbk sebesar Rp 311.776.828.000.000.

Pada tahun 2020, kembali PT Bank Rakyat Indonesia Tbk menjadi pemilik aset sebesar Rp 1.511.804.628.000.000, diikuti oleh PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp 1.429.334.484.000.000, PT Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp 891.337.425.000.000, dan PT Bank Tabungan Negara Tbk kembali mencatat nilai terendah sebesar Rp 361.208.406.000.000.

Memasuki tahun 2021, terjadi perubahan posisi dimana PT Bank Mandiri Tbk menjadi bank dengan aset tertinggi sebesar Rp 1.725.611.128.000.000 disusul oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar Rp 1.678.097.734.000.000 PT Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp 964.837.692.000.000, dan PT Bank Tabungan Negara Tbk

tetap berada diposisi terakhir dengan nilai aset sebesar Rp 371.868.311.000.000.

Pada tahun 2022, PT Mandiri Tbk tetap mempertahankan posisi sebagai pemilik aset tertinggi dengan total aset sebesar Rp 1.992.544.687.000.000, diikuti oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar Rp 1.865.639.010.000.000, PT Bank Negara Indonesia Tbk Rp 1.029.836.868.000.000, dan PT Bank Tabungan Negara masih mencatat aset terendah dengan total aset sebesar Rp 402.148.312.000.000.

Pada tahun 2023 PT Bank Mandiri Tbk kembali menjadi bank dengan total aset tertinggi yaitu Rp 2.174.219.449.000.000, disusul oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dengan total aset sebesar Rp 1.965.007.030.000.000, PT Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp 1.086.663.986.000.000, dan PT Bank Tabungan Negara Tbk tetap berada di posisi bawah dengan aset sebesar Rp 438.749.736.000.000.

Selama tahun 2019-2023 PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk secara konsisten mendominasi total aset terbesar di antara bank-bank BUMN lainnya, dengan PT Bank Mandiri Tbk menunjukkan pertumbuhan aset yang paling signifikan terutama sejak tahun 2021. Sementara itu, PT Tabungan Negara Tbk mencatat nilai aset terendah disetiap tahunnya, meskipun juga mengalami pertumbuhan yang stabil. Hal ini mencerminkan posisi dan kinerja keuangan masing-masing bank dalam menghadapi dinamika industri perbankan nasional.

2. Data Total Ekuitas

**Tabel IV. 2 Total Ekuitas
Tahun 2019-2023**

Perusahaan	Tahun	Total Ekuitas Dalam Jutaan Rupiah
BMRI	2019	209.034.525.
	2020	193.796.083
	2021	222.111.282
	2022	252.245.455
	2023	287.494.962
BBRI	2019	208.784.336
	2020	199.911.376
	2021	291.786.804
	2022	303.395.317
	2023	316.472.142
BBNI	2019	125.003.948
	2020	112.872.199
	2021	126.520.000
	2022	140.197.662
	2023	154.733.000
BBTN	2019	23.836.195
	2020	19.987.845
	2021	22.768.072
	2022	25.909.354
	2023	30.479.152

Sumber: Laporan Keuangan Tahun 2019-2023

Berdasarkan tabel IV.2, nilai total ekuitas tertinggi pada tahun 2019 dimiliki oleh PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp 209.034.525.000.000, hampir setara dengan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar Rp 208.784.336.000.000 diikuti oleh PT Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp 125.003.948.000.000, sementara nilai total ekuitas terendah dicatatkan oleh PT Tabungan Negara Tbk sebesar Rp 23.836.195.000.000.

Tahun 2020 mencatat penurunan nilai ekuitas pada hampir semua bank, dimana PT Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar Rp 199.911.376.000.000, diikuti oleh PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp 193.796.083.000.000 PT Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp

112.872.199.000.000 dan PT Bank Tabungan Negara Tbk tetap mencatat nilai ekuitas terendah sebesar Rp 19.987.854.000.000.

Memasuki tahun 2021, kondisi mulai membaik dengan peningkatan ekuitas secara signifikan, terutama pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang mencatat sebesar Rp 291.786.804.000.000 tertinggi diantara keempat bank, sementara PT Bank Mandiri Tbk mencatatkan sebesar Rp 222.111.281.000.000, diikuti PT Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp 126.520.000.000 dan PT Bank Tabungan Negara mencatat ekuitas sebesar Rp 22.768.072.000.000.

Pada tahun 2022, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk mempertahankan posisinya dengan total ekuitas sebesar Rp 303.395.317.000.000 diikuti oleh PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp 252.245.455.000.000 PT Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp 140.197.662.000.000 dan PT Bank Tabungan Negara Tbk sebesar Rp 25.909.254.000.000.

Pada tahun 2023, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk mencatat ekuitas tertinggi sebesar Rp 316.472.142.000.000 diikuti oleh PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp 287.494.962.000.000 PT Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp 154.733.000.000 dan PT Bank Tabungan Negara Tbk sebagai yang terendah dengan total ekuitas sebesar Rp 30.479.152.000.000.

Tahun 2019-2023, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk menunjukkan pertumbuhan ekuitas yang paling signifikan, terutama sejak tahun 2020 dimana terjadi peningkatan pesat. PT Bank Mandiri Tbk juga mengalami

pertumbuhan ekuitas yang stabil, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020. PT Bank Negara Indonesia Tbk dan PT Bank Tabungan Negara Tbk menunjukkan pertumbuhan ekuitas yang lebih moderat namun konsisten. Hal ini menunjukkan kekuatan modal dan kemampuan masing-masing bank dalam mendukung ekspansi dan stabilitas keuangan di industri perbankan nasional.

3. Data Laba Bersih

**Tabel IV. 3 Laba Bersih
Tahun 2019-2023**

Perusahaan	Tahun	Laba bersih Dalam Jutaan Rupiah
BMRI	2019	59.440.188
	2020	56.508.129
	2021	74.850.427
	2022	90.371.052
	2023	98.009.620
BBRI	2019	81.707.305
	2020	79.209.917
	2021	114.094.429
	2022	124.597.073
	2023	135.183.487
BBNI	2019	36.602.374
	2020	37.151.966
	2021	38.247.000
	2022	41.320.692
	2023	41.276.000
BBTN	2019	8.961.801
	2020	8.913.843
	2021	12.991.303
	2022	14.997.284
	2023	13.430.290

Sumber: Laporan Keuangan Tahun 2019-2023

Berdasarkan tabel IV.3, pendapatan bersih tertinggi pada tahun 2019 dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar Rp 81.707.305.000.000, diikuti oleh PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp 59.440.188.000.000, PT Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp 36.602.374.000.000 dan nilai pendapatan bersih terendah pada tahun

tersebut adalah PT Bank Tabungan Negara Tbk sebesar Rp 8.961.801.000.000.

Pada tahun 2020, terjadi penurunan pendapatan bersih di beberapa bank, dimana PT Bank Rakyat Indonesia mencatat pendapatan sebesar Rp 79.209.917.000.000, PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp 56.508.129.000.000, PT Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp 37.151.966.000.000 dan PT Bank Tabungan Negara Tbk mencatat pendapatan bersih sebesar Rp 8.913.843.000.000 sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya.

Memasuki tahun 2021, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk mengalami peningkatan signifikan dengan pendapatan bersih sebesar Rp 114.094.429.000.000, dan PT Bank Mandiri Tbk naik menjadi Rp 74.850.427.000.000, PT Bank Negara Indonesia Tbk mencatatkan kenaikan menjadi Rp 38.247.000.000, sedangkan PT Bank Tabungan Negara Tbk mengalami peningkatan signifikan menjadi Rp 12.991.303.000.000.

Pada tahun 2022, tren pertumbuhan masih berlanjut, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk mencatat pendapatan bersih sebesar Rp 124.597.073.000.000 diikuti oleh PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp 90.371.052.000.000, PT Bank Negara Indonesia Tbk membukukan pendapatan sebesar Rp 41.320.692.000.000, dan PT Bank Tabungan Negara Tbk mencatatkan pendapatan sebesar Rp 14.997.284.000.000

Tahun 2023 PT Bank Rakyat Indonesia Tbk mempertahankan posisi puncak dengan pendapatan bersih sebesar Rp

135.183.487.000.000, PT Bank Mandiri Tbk berada di posisi kedua dengan Rp 98.009.620.000.000, PT Bank Negara Indonesia Tbk ketiga dengan Rp 41.276.000.000, dan PT Bank Tabungan Negara Tbk mencatat penurunan pendapatan menjadi Rp 13.430.290.000.000.

Tahun 2019-2023, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Mandiri Tbk secara konsisten mendominasi pendapatan bersih tertinggi di antara bank BNI, dan BTN dengan pertumbuhan pendapatan yang signifikan terutama sejak tahun 2021. PT Bank Negara Indonesia Tbk menunjukkan pertumbuhan pendapatan yang stabil, sementara PT Bank Tabungan Negara Tbk mengalami fluktuasi dengan tren peningkatan hingga 2022 dan sedikit penurunan pada 2023. Hal ini menunjukkan kemampuan masing-masing bank dalam menghasilkan pendapatan dari operasionalnya serta daya saing di industri perbankan nasional.

4. Data Jumlah Saham yang Beredar

Tabel IV. 4
Jumlah Saham Yang Beredar
Tahun 2019-2023 (Dalam Lembar Saham)

Perusahaan	Tahun	Jumlah lembar saham beredar
BMRI	2019	46.666.666.666
	2020	46.666.666.666
	2021	46.666.666.666
	2022	46.666.666.666
	2023	93.333.333.333
BBRI	2019	123.345.810.000
	2020	123.345.810.000
	2021	151.559.001.604
	2022	151.559.001.604
	2023	151.559.001.604

Tabel IV.4 (Lanjutan)

BBNI	2019	18.648.656.458
	2020	18.629.076.757
	2021	18.648.656.457
	2022	18.648.656.457
	2023	37.297.312.914
BBTN	2019	10.589.999.999
	2020	10.589.999.999
	2021	10.589.999.999
	2022	10.589.999.999
	2023	14.034.444.413

Sumber: Laporan Keuangan Tahun 2019-2023

Berdasarkan tabel IV.4, jumlah saham yang beredar pada tahun 2019 bahwa PT Bank Rakyat Indonesia Tbk memiliki jumlah saham terbanyak sebanyak 123.345.810.000 lembar saham, diikuti oleh PT Bank Mandiri Tbk 46.666.666.666 lembar saham, kemudian PT Bank Negara Indonesia Tbk 18.648.656.458 lembar saham, dan PT Bank Tabungan Negara Tbk dengan 10.589.999.999 lembar saham sebagai jumlah saham terendah.

Pada tahun 2020, jumlah saham yang beredar relatif stabil untuk Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Tabungan Negara, dengan masing-masing tetap pada angka yang sama seperti tahun sebelumnya. Bank Negara Indonesia mengalami sedikit penurunan jumlah saham yang beredar menjadi 18.629.076.757 lembar saham.

Memasuki tahun 2021 dan tahun 2022, terjadi peningkatan signifikan pada jumlah saham yang beredar di Bank Rakyat Indonesia dari jumlah 123.345.810.000 lembar menjadi 151.559.001.604 lembar saham, sementara Bank Mandiri dan Bank Tabungan Negara tetap mempertahankan jumlah saham yang beredar seperti tahun 2019 dan

2020. Bank Negara Indonesia kembali stabil pada angka 18.648.656.457 lembar saham.

Pada tahun 2023, terjadi perubahan signifikan pada jumlah saham yang beredar pada PT Bank Mandiri Tbk menggandakan jumlah sahamnya menjadi 93.333.333.333 lembar saham, dan PT Bank Negara Indonesia Tbk juga menggandakan jumlah sahamnya menjadi 37.297.312.914 lembar saham. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk mempertahankan jumlah saham yang beredar sebesar 151.559.001.604 lembar saham, sementara PT Bank Tabungan Negara Tbk mengalami peningkatan jumlah saham menjadi 14.034.444.413 lembar saham.

Selama tahun 2019-2023, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk secara konsisten memiliki jumlah saham yang beredar paling banyak, menunjukkan skala perusahaan yang besar dan likuiditas saham yang tinggi di pasar. PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk melakukan peningkatan jumlah saham yang beredar pada tahun 2023, yang dapat mengindikasikan aksi korporasi seperti *stock split*, penerbitan saham baru, atau restrukturisasi modal. Sementara PT Bank Tabungan Negara Tbk juga mengalami peningkatan jumlah saham yang beredar, meskipun dalam skala yang lebih kecil dibandingkan ketiga bank lainnya.

5. Data Harga Saham Penutupan

Tabel IV. 5
Harga Saham Penutupan
Tahun 2019-2023

Perusahaan	Tahun	Harga saham penutupan (Dalam Rupiah)
BMRI	2019	7.400
	2020	6.225
	2021	7.025
	2022	6.851
	2023	6.050
BBRI	2019	4.160
	2020	4.150
	2021	4.070
	2022	4.840
	2023	5.625
BBNI	2019	7.850
	2020	6.250
	2021	6.400
	2022	9.525
	2023	5.625
BBTN	2019	2.150
	2020	1.800
	2021	1.845
	2022	1.820
	2023	1.770

Sumber: Laporan Keuangan Tahun 2019-2023

Berdasarkan tabel IV.5, pada tahun 2019 PT Bank Negara Indonesia Tbk mencatat harga saham penutupan tertinggi sebesar Rp 7.850 per lembar saham. Diikuti oleh PT Bank Mandiri Tbk dengan harga Rp 7.400 per lembar saham, diikuti oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar Rp 4.170 dan PT Bank Tabungan Negara Tbk dengan harga terendah Rp 2.150 per lembar saham.

Pada tahun 2020, harga saham penutupan mengalami penurunan di hampir semua bank, Bank Mandiri turun menjadi Rp 6.225, Bank Rakyat Indonesia sedikit menurun menjadi Rp 4.150, Bank Negara Indonesia turun signifikan menjadi Rp 6.250, dan Bank Tabungan

Negara turun menjadi Rp 1.800 per lembar saham. Penurunan ini dipengaruhi oleh kondisi pasar global dan nasional yang terdampak pandemi COVID-19.

Memasuki tahun 2021, harga saham Bank Mandiri dan Bank Negara Indonesia mengalami kenaikan menjadi masing-masing Rp 7.025 dan Rp 6.400, sedangkan Bank Rakyat Indonesia dan Bank Tabungan Negara mengalami penurunan tipis menjadi Rp 4.070 dan Rp 1.845. Hal ini menunjukkan adanya pemulihan pasar yang belum merata di sektor perbankan.

Pada tahun 2022, harga saham Bank Negara Indonesia melonjak signifikan menjadi Rp 9.525, menjadi harga saham penutupan tertinggi diantara keempat bank. Bank Mandiri mengalami penurunan menjadi Rp 6.851, Bank Rakyat Indonesia naik menjadi Rp 4.840, dan BBTN turun menjadi Rp 1.820.

Namun, pada tahun 2023 harga saham penutupan Bank Rakyat Indonesia mengalami kenaikan cukup signifikan menjadi Rp 5.625, sama dengan harga saham Bank Negara Indonesia yang turun drastis ke angka yang sama yaitu Rp 5.625, Bank Mandiri mengalami penurunan menjadi Rp 6.050, dan Bank Tabungan Negara kembali turun menjadi Rp 1.770 per lembar saham.

Harga saham PT Bank Negara Indonesia Tbk pada tahun 2022 menunjukkan tingkat fluktuasi yang paling tinggi, dan mengalami penurunan pada tahun 2023. PT Bank Mandiri Tbk menunjukkan harga saham yang relatif stabil dengan tren menurun sejak 2019. PT Bank

Rakyat Indonesia Tbk menunjukkan tren harga saham yang cukup stabil dengan kenaikan pada tahun 2022 dan 2023. Sementara itu, PT Bank Tabungan Negara Tbk memiliki harga saham terendah dan relatif stabil namun cenderung menurun selama periode ini.

6. Data Laba Per Lembar Saham

**Tabel IV. 6 Laba Per Saham
Tahun 2019-2023**

Perusahaan	Tahun	Laba per lembar saham
BMRI	2019	Rp 588,90
	2020	Rp 367,04
	2021	Rp 601,06
	2022	Rp 882,52
	2023	Rp 589,93
BBRI	2019	Rp 281
	2020	Rp 152
	2021	Rp 238
	2022	Rp 338
	2023	Rp 398
BBNI	2019	Rp 825
	2020	Rp 176
	2021	Rp 585
	2022	Rp 983
	2023	Rp 561
BBTN	2019	Rp 20
	2020	Rp 151
	2021	Rp 224
	2022	Rp 288
	2023	Rp 249

Sumber: Laporan Keuangan Tahun 2019-2023

Berdasarkan tabel IV.6 laba per saham (EPS) tahun 2019-2023, PT Bank Mandiri Tbk menunjukkan fluktuasi nilai EPS dengan nilai tertinggi pada tahun 2022 sebesar Rp 882,52, dan nilai terendah pada tahun 2020 sebesar Rp 367,04. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan laba per saham pada tahun 2020, kemungkinan akibatnya dampak pandemi Covid-19, namun kemudian mengalami pemulihan

yang signifikan pada tahun 2021 dan tahun 2022 sebelum sedikit menurun kembali di tahun 2023 menjadi Rp 589,93.

PT Bank Rakyat Indonesia Tbk mencatat EPS terendah pada tahun 2020 sebesar Rp 152 dan mengalami peningkatan secara konsisten hingga mencapai puncak pada tahun 2023 sebesar Rp 398. Tren ini menunjukkan pemulihan dan pertumbuhan laba yang stabil setelah tekanan ekonomi di tahun 2020.

PT Bank Negara Indonesia Tbk memiliki EPS tertinggi pada tahun 2022 sebesar Rp 983, dengan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020 sebesar Rp 176 dan tahun 2023 sebesar Rp 561. Hal ini mencerminkan fluktuasi kinerja laba per saham yang cukup besar selama periode tertentu.

PT Bank Tabungan Negara Tbk mencatat EPS terendah dibandingkan ketiga bank lainnya, namun menunjukkan tren peningkatan dari Rp 20 pada tahun 2019 menjadi Rp 288 pada tahun 2022, kemudian sedikit menurun menjadi Rp 249 pada tahun 2023. Ini menunjukkan adanya pertumbuhan laba per saham yang stabil meskipun pada level yang lebih rendah.

Selama tahun 2019 hingga 2023 PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank BRI Tbk, PT Bank BNI Tbk, dan PT Bank BTN Tbk mengalami penurunan EPS pada tahun 2020, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global akibat pandemi. Namun, pada tahun terutama 2021 dan 2022, terjadi pemulihan laba per saham yang cukup signifikan dengan Bank Mandiri dan Bank Negara Indonesia

menunjukkan peningkatan paling mencolok. Bank Rakyat Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan konsisten, sedangkan Bank Tabungan Negara menunjukkan peningkatan laba per saham secara bertahap meskipun masih di level yang lebih rendah dibandingkan bank lainnya.

C. Analisis dan Interpretasi Data Penelitian

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, yaitu metode statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen). Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Perhitungan nilai variabel

a. *Return on Assets* (X1)

Perhitungan *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dengan cara membagi laba bersih perusahaan pada tahun tertentu dengan total aset yang dimiliki pada tahun yang sama. Hasil perhitungan ROA pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 7
ROA PT Bank Mandiri
Tahun 2019-2023

Tahun	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rp)	Total Aset (Dalam Jutaan Rp)	<i>Return on Assets</i> (%)
1	2	3	$4 = (2:3) \times 100\%$
2019	59.440.188	1.318.246.335	22%
2020	56.508.129	1.429.334.484	25%
2021	74.850.427	1.725.611.128	23%
2022	90.371.052	1.992.544.687	22%
2023	98.009.620	2.174.219.449	22%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Data ROA pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dari tahun 2019-2023 perusahaan menunjukkan kinerja yang cukup stabil dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Pada tahun 2019 ROA tercatat sebesar 22% menunjukkan bahwa bank Mandiri mampu menghasilkan laba bersih sebesar 22% dari total aset yang dimiliki. pada tahun 2020 ROA meningkat sebesar 25%, menunjukkan peningkatan efisiensi dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Pada tahun 2021, ROA turun sebesar 23% yang diakibatkan oleh pertumbuhan total aset yang lebih cepat dibandingkan kenaikan laba bersih, sehingga penggunaan aset sedikit menurun. Pada tahun 2022 dan 2023 ROA kembali stabil sebesar 22% yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba bersih dari total aset berjalan seimbang sehingga perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset tetap terjaga.

Tabel IV. 8
ROA PT Bank Rakyat Indonesia
Tahun 2019-2023

Tahun	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rp)	Total Aset (Dalam Jutaan Rp)	Return on Assets (%)
1	2	3	$4 = (2:3) \times 100\%$
2019	81.707.305	1.416.758.840	17%
2020	79.209.917	1.511.804.628	19%
2021	114.094.429	1.678.097.734	14%
2022	124.597.073	1.865.639.010	14%
2023	135.183.487	1.965.007.030	14%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Data ROA pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk tahun 2019-2023 menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas bank mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2019 ROA tercatat sebesar 17% menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 17% dari total aset yang dimiliki. Pada tahun 2020

ROA meningkat sebesar 19% menunjukkan adanya perbaikan efisiensi dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba meskipun laba bersih sedikit menurun. Pada tahun 2021 ROA turun menjadi 14% dan bertahan hingga tahun 2023. Penurunan ROA menunjukkan adanya penurunan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba bersih selama tahun 2021-2023.

Tabel IV. 9
ROA PT Bank Negara Indonesia
Tahun 2019-2023

Tahun	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rp)	Total Aset (Dalam Jutaan Rp)	Return on Assets
1	2	3	$4 = (2:3) \times 100\%$
2019	36.602.374	845.605.208	23%
2020	37.151.966	891.337.425	23%
2021	38.247.000	964.837.692	25%
2022	41.320.692	1.029.836.868	24%
2023	41.276.000	1.086.663.986	26%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Data ROA pada PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk selama tahun 2019-2023 menunjukkan adanya peningkatan efisiensi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Pada tahun 2019-2020 ROA tercatat sebesar 23% yang menunjukkan bahwa Bank BNI mampu menghasilkan laba bersih sebesar 23% dari total asetnya. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan ROA sebesar 25% menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi. Pada tahun 2022 ROA menurun menjadi 24% menunjukkan kinerja yang masih baik. Pada tahun 2023 ROA kembali meningkat sebesar 26% yang merupakan pencapaian tertinggi dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya kemampuan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba.

**Tabel IV. 10 ROA Bank Tabungan Negara
Tahun 2019-2020**

Tahun	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rp)	Total Aset (Dalam Jutaan Rp)	Return on Assets
1	2	3	$4 = (2:3) \times 100\%$
2019	36.602.374	311.776.828	34%
2020	37.151.966	361.208.406	40%
2021	38.247.000	371.868.311	28%
2022	41.320.692	402.148.312	26%
2023	13.430.290	438.749.736	32%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Data ROA pada PT Bank Tabungan Negara Tbk dari tahun 2019-2023 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan dalam kinerja profitabilitasnya. Pada tahun 2019 ROA tercatat sebesar 34% menunjukkan kemampuan menghasilkan laba bersih 34% dari total asetnya. Pada tahun 2020, ROA meningkat sebesar 40% menunjukkan efisiensi yang baik dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba. Pada tahun 2021 dan 2022, ROA mengalami penurunan masing-masing sebesar 28% dan 26% yang mengindikasikan penurunan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba bersih. Pada tahun 2023 ROA kembali naik sebesar 32% menunjukkan adanya perbaikan kinerja profitabilitas setelah dua tahun sebelumnya mengalami penurunan.

b. Return on Equity (X2)

Return on Assets (ROE) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas sebuah perusahaan dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Hasil penelitian ROE pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel IV. 11 ROE PT Bank Mandiri
Tahun 2019-2023**

Tahun	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rp)	Total Ekuitas (Dalam Jutaan Rp)	Return on Equity (%)
1	2	3	$4 = (2:3) \times 100\%$
2019	59.440.188	209.034.525	28%
2020	56.508.129	193.796.083	29%
2021	74.850.427	222.111.282	34%
2022	90.371.052	252.245.455	36%
2023	98.009.620	287.494.962	34%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Data ROE pada PT Bank Mandiri Tbk selama tahun 2019-2023 menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas perusahaan menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Pada tahun 2019 ROE tercatat sebesar 28% yang menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba sebesar 28% dari modal sendiri yang ditanamkan oleh pemegang saham. Pada tahun 2020 ROE meningkat sebesar 29% menunjukkan efisiensi yang lebih baik dalam pemanfaatan modal. Pada tahun 2021-2022 ROE terus meningkat masing-masing sebesar 34% dan 36% yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas secara signifikan. Pada tahun 2023 ROE sedikit menurun sebesar 34% namun masih menunjukkan performa yang kuat dan stabil.

**Tabel IV. 12 ROE PT Bank Rakyat Indonesia
Tahun 2019-2023**

Tahun	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rp)	Total Ekuitas (Dalam Jutaan Rp)	Return on Equity (%)
1	2	3	$4 = (2:3) \times 100\%$
2019	81.707.305	208.784.336	39%
2020	79.209.917	199.911.376	40%
2021	114.094.429	291.786.804	39%
2022	124.597.073	303.395.317	41%
2023	135.183.487	316.472.142	43%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Data ROE pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk selama tahun 2019-2023 menunjukkan kinerja profitabilitas peningkatan yang cukup baik. Pada tahun 2019 ROE tercatat sebesar 39% menunjukkan adanya kemampuan dalam menghasilkan laba sebesar 39% dari modal sendiri yang ditanamkan oleh pemegang saham. Pada tahun 2020 laba bersih naik sebesar 40% menunjukkan efisiensi yang lebih baik dalam pemanfaatan modal. Pada tahun 2021 ROE menurun sebesar 39% dan meningkat pada tahun 2022 sebesar 41% dan mencapai 43% pada tahun 2023 yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas secara konsisten meningkat.

**Tabel IV. 13 ROE PT Bank Negara Indonesia
Tahun 2019-2023**

Tahun	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rp)	Total Ekuitas (Dalam Jutaan Rp)	Return on Equity (%)
1	2	3	$4 = (2:3) \times 100\%$
2019	36.602.374	125.003.948	29%
2020	37.151.966	112.872.199	33%
2021	38.247.000	126.520.000	30%
2022	41.320.692	140.197.662	29%
2023	41.276.000	154.733.000	27%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Data ROE pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama tahun 2019-2023 menunjukkan adanya kemampuan menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan pemegang saham. Pada tahun 2019 ROE tercatat sebesar 29% menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba bersih sebesar 29% dari setiap modal yang dimiliki. Pada tahun 2020 ROE meningkat sebesar 33% menunjukkan peningkatan efisiensi dalam pemanfaatan modal, meskipun laba bersih sedikit menurun. Pada tahun 2021 ROE menurun sebesar 30% dan kembali turun sebesar 29% pada tahun 2022 dan menurun sebesar

27% pada tahun 2023, menunjukkan adanya fluktuasi dalam efektivitas pengelolaan modal selama tahun 2021-2023.

**Tabel IV. 14 ROE PT Bank Tabungan Negara Indonesia
Tahun 2019-2023**

Tahun	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rp)	Total Ekuitas (Dalam Jutaan Rp)	Return on Equity (%)
1	2	3	$4 = (2:3) \times 100\%$
2019	36.602.374	23.836.195	38%
2020	37.151.966	19.987.845	45%
2021	38.247.000	22.768.072	57%
2022	41.320.692	25.909.354	58%
2023	13.430.290	30.479.152	44%

Sumber: Diolah oleh peneliti

Data ROE pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama tahun 2019-2023 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan dalam kinerja profitabilitasnya. Pada tahun 2019 ROE tercatat sebesar 38% dari modal sendiri yang dimiliki pemegang saham. Pada tahun 2020, ROE meningkat sebesar 45% menunjukkan efisiensi yang lebih baik dalam pemanfaatan modal untuk menghasilkan laba. Pada tahun 2021 dan 2022 ROE kembali meningkat secara signifikan sebesar 57% dan 58% menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas secara sangat tinggi. Namun pada tahun 2023 ROE menurun sebesar 44%, penurunan mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan efisiensi penggunaan modal atau ampak dari faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

c. *Earning per Share (X3)*

Earning per Share (EPS) adalah salah satu rasio keuangan yang termasuk dalam kelompok rasio profitabilitas. EPS digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan

perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar di pasar. Hasil penelitian EPS pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel IV. 15 EPS PT Bank Mandiri
Tahun 2019-2023**

Tahun	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rp)	Jumlah lembar saham beredar	<i>Earning per Share</i> (Rp)
1	2	3	4 = 2:3
2019	59.440.188	46.666.666.666	785,10
2020	56.508.129	46.666.666.666	825,84
2021	74.850.427	46.666.666.666	623,47
2022	90.371.052	46.666.666.666	516,39
2023	98.009.620	93.333.333.333	952,29

Sumber: Diolah oleh peneliti

Data EPS pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2019-2023 terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan dalam kinerja laba per saham perusahaan. Pada tahun 2019 EPS tercatat sebesar 785,10 Rp yang menunjukkan laba yang diperoleh per lembar saham pada tahun 2019. Pada tahun 2020 EPS meningkat sebesar 825,84 Rp meskipun sedikit menurun namun menunjukkan bahwa laba per lembar saham masih mengalami peningkatan karena jumlah saham beredar tetap sama. Namun pada tahun 2021 dan 2022 EPS mengalami penurunan sebesar 623,47 Rp dan 516,39 Rp dipengaruhi oleh kenaikan jumlah saham beredar yang tetap sama namun laba bersih yang meningkat tidak sebanding dengan penambahan saham, sehingga laba per saham menurun. Pada tahun 2023 EPS naik sebesar 952,29 Rp yang disebabkan oleh kenaikan laba bersih yang cukup besar serta peningkatan jumlah saham beredar.

**Tabel IV. 16 EPS PT Bank Rakyat Indonesia
Tahun 2019-2023**

Tahun	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rp)	Jumlah lembar saham beredar	<i>Earning per Share</i> (Rp)
1	2	3	4 = 2:3
2019	81.707.305	123.345.810.000	1.509,61
2020	79.209.917	123.345.810.000	1.557,20
2021	114.094.429	151.559.001.604	1.328,36
2022	124.597.073	151.559.001.604	1.216,39
2023	135.183.487	151.559.001.604	1.121,14

Sumber: Diolah oleh peneliti

Data EPS pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dari tahun 2019-2023 terlihat adanya fluktuasi dalam laba per lembar saham yang dipengaruhi oleh perubahan laba bersih dan jumlah saham beredar. Pada tahun 2019 EPS tercatat sebesar 1.509,61 Rp menunjukkan laba yang diperoleh per lembar saham pada tahun 2019. Pada tahun 2020 EPS meningkat sebesar 1.557,20 Rp meskipun laba bersih sedikit menurun disebabkan oleh jumlah saham beredar yang tetap sama sehingga laba per saham meningkat. Namun pada tahun 2021 dan 2022 EPS mengalami penurunan sebesar 1.328,36 Rp dan 1.216,39 Rp dipengaruhi oleh kenaikan jumlah saham yang beredar. Tahun 2023 EPS kembali menurun sebesar 1.121,14 Rp yang dipengaruhi oleh jumlah saham beredar, sehingga laba yang diperoleh per saham menurun.

**Tabel IV. 17 EPS PT Bank Negara Indonesia
Tahun 2019-2023**

Tahun	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rp)	Jumlah lembar saham beredar	<i>Earning per Share</i> (Rp)
1	2	3	4 = 2:3
2019	59.440.188	18.648.656.458	Rp 509,49
2020	56.508.129	18.629.076.757	Rp 501,43
2021	74.850.427	18.648.656.457	Rp 487,58
2022	90.371.052	18.648.656.457	Rp 451,32
2023	98.009.620	37.297.312.914	Rp 903,61

Data EPS pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2019-2023 terlihat adanya dinamika yang cukup signifikan dalam laba per lembar saham yang dipengaruhi oleh perubahan laba bersih dan jumlah saham beredar. Pada tahun 2019 EPS tercatat sebesar 509,49 Rp menunjukkan laba yang diperoleh per lembar saham pada tahun 2019. Pada tahun 2020, EPS menurun sebesar 501,43 Rp seiring penurunan laba bersih, sementara jumlah saham beredar relatif stabil. Pada tahun 2021 dan tahun 2022 EPS menurun sebesar 487,58 Rp dan 451,32 Rp. Pada tahun 2023 EPS naik sebesar 903,61 Rp yang disebabkan oleh kenaikan signifikan jumlah saham beredar dan peningkatan laba bersih yang cukup besar.

**Tabel IV. 18 EPS PT Bank Tabungan Negara
Tahun 2019-2023**

Tahun	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rp)	Jumlah lembar saham beredar	<i>Earning per Share</i> (Rp)
1	2	3	4 = 2:3
2019	59.440.188	10.589.999.999	Rp 1.181,68
2020	56.508.129	10.589.999.999	Rp 1.188,04
2021	74.850.427	10.589.999.999	Rp 815,16
2022	90.371.052	10.589.999.999	Rp 706,13
2023	98.009.620	14.034.444.413	Rp 1.044,98

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Data EPS pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dari tahun 2019-2023 terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan dalam kinerja laba per lembar saham. Pada tahun 2019 EPS tercatat sebesar 1.181,68 Rp menunjukkan laba yang diperoleh per lembar saham pada tahun 2019. Pada tahun 2020 EPS sebesar 1.188,04 Rp menunjukkan jumlah saham beredar yang tetap sama sehingga laba per saham naik. Namun pada tahun 2021 dan 2022 EPS mengalami

penurunan sebesar 815,16 Rp dan 706,13 Rp yang dipengaruhi oleh jumlah saham beredar dan pertumbuhan laba bersih yang tidak seimbang sehingga menurunkan laba per saham. Pada tahun 2023 EPS sebesar 1.044,98 Rp yang disebabkan oleh peningkatan laba bersih yang cukup besar serta kenaikan jumlah saham beredar.

d. Harga Saham (Y)

Harga saham yang dipakai pada penelitian ini adalah harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan Perbankan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 yang diakses dari www.idx.co.id data harga saham. Penelitian harga saham dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel IV. 19 Harga Saham
Tahun 2019-2023
(Per Lembar)**

Tahun	Nama Perusahaan			
	BMRI	BBRI	BBNI	BBTN
2019	Rp 7.400	Rp 4.160	Rp 7.850	Rp 2.150
2020	Rp 6.225	Rp 4.150	Rp 6.250	Rp 1.800
2021	Rp 7.025	Rp 4.070	Rp 6.400	Rp 1.845
2022	Rp 6.851	Rp 4.840	Rp 9.525	Rp 1.820
2023	Rp 6.050	Rp 5.625	Rp 5.625	Rp 1.770

Sumber: Laporan Keuangan Tahun 2019-2023

Hasil harga saham pada tabel IV.19 pada tahun 2019 PT Bank Negara Indonesia Tbk mencatat harga saham penutupan tertinggi sebesar Rp 7.850 per lembar saham. Diikuti oleh PT Bank Mandiri Tbk dengan harga Rp 7.400 per lembar saham, diikuti oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar Rp 4.170 dan PT Bank Tabungan Negara Tbk dengan harga terendah Rp 2.150 per lembar saham.

Pada tahun 2020, harga saham penutupan mengalami penurunan di hampir semua bank, Bank Mandiri turun menjadi Rp

6.225, Bank Rakyat Indonesia sedikit menurun menjadi Rp 4.150, Bank Negara Indonesia turun signifikan menjadi Rp 6.250, dan Bank Tabungan Negara turun menjadi Rp 1.800 per lembar saham. Penurunan ini kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi pasar global dan nasional yang terdampak pandemi COVID-19.

Tahun 2021, harga saham Bank Mandiri dan Bank Negara Indonesia mengalami kenaikan menjadi masing-masing Rp 7.025 dan Rp 6.400, sedangkan Bank Rakyat Indonesia dan Bank Tabungan Negara mengalami penurunan tipis menjadi Rp 4.070 dan Rp 1.845. Hal ini menunjukkan adanya pemulihan pasar yang belum merata di sektor perbankan.

Pada tahun 2022, harga saham Bank Negara Indonesia melonjak signifikan menjadi Rp 9.525, menjadi harga saham penutupan tertinggi diantara keempat bank. Bank Mandiri mengalami penurunan menjadi Rp 6.851, Bank Rakyat Indonesia naik menjadi Rp 4.840, dan BBTN turun menjadi Rp 1.820.

Namun, pada tahun 2023 harga saham penutupan Bank Rakyat Indonesia mengalami kenaikan cukup signifikan menjadi Rp 5.625, sama dengan harga saham Bank Negara Indonesia yang turun drastis ke angka yang sama yaitu Rp 5.625, Bank Mandiri mengalami penurunan menjadi Rp 6.050, dan Bank Tabungan Negara kembali turun menjadi Rp 1.770 per lembar saham.

Nilai harga saham yang tercatat tertinggi dimiliki oleh PT Bank Negara Indonesia Tbk dengan kenaikan signifikan pada tahun

2022 dan penurunan tajam pada 2023. PT Bank Mandiri Tbk menunjukkan harga saham yang relatif stabil dan menurun sejak 2019. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk menunjukkan harga saham yang cukup stabil dengan kenaikan pada tahun 2022 dan 2023. Sementara itu, PT Bank Tabungan Negara Tbk memiliki harga saham terendah dan relatif stabil namun cenderung menurun selama periode ini.

2. Analisis Deskriptif

**Tabel IV. 20 Analisis Statistik Descriptive
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NILAI_ROA	20	14	40	23.65	6.620
NILAI_ROE	20	27	58	37.65	8.804
NILAI_EPS	20	45132	155720	91126.05	34712.700
NILAI_HARGA_SAHAM	20	1770	9525	5071.55	2292.664
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Hasil Olah Statistik

Hasil uji statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Jumlah observasi sebanyak 20 yang diperoleh dari jumlah sampel 4 perusahaan dikalikan dengan Tahun penelitian selama 5 tahun.
- b) *Return on Assets*

Nilai ROA terendah sebesar 14 dimiliki oleh BBRI pada tahun 2021, nilai tertinggi sebesar 40 dimiliki oleh BBTN pada tahun 2020, sedangkan nilai rata-rata sebesar 23,65 lebih rendah dari nilai standar deviasi sebesar 6.620 maka ROA bervariasi.

- c) *Return on Equity*

Nilai ROE terendah sebesar 27 dimiliki oleh BBNI pada tahun 2023, nilai tertinggi sebesar 58 dimiliki oleh BBTN pada tahun

2022, sedangkan nilai rata-rata sebesar 37,65 lebih rendah dari nilai standar deviasi sebesar 8.804, maka ROE dijelaskan bervariasi.

d) *Earning per Share*

Nilai EPS terendah sebesar 451,32 dimiliki oleh BBNI pada tahun 2022, nilai tertinggi sebesar 1.557,20 dimiliki oleh BBRI pada tahun 2020, sedangkan nilai rata-rata sebesar 91126.0 lebih rendah dari nilai standar deviasi sebesar 34712,700 maka EPS dijelaskan bervariasi.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas berguna untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi distribusi normal, khususnya pada nilai residualnya. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen, variabel dependen, maupun residual dari model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Dalam pengujian ini, kriteria yang digunakan adalah nilai signifikan: apabila signifikan $> 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel IV. 21 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NILAI_ROA	NILAI_ROE	NILAI_EPS	NILAI_HARGA_SAHAM
N		20	20	20	20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	23.65	37.65	91126.05	5071.55
	Std. Deviation	6.620	8.804	34712.700	2292.664
Most Extreme Differences	Absolute	.161	.113	.122	.149
	Positive	.161	.111	.122	.149
	Negative	-.152	-.113	-.093	-.145
Test Statistic		.161	.113	.122	.149
Asymp. Sig. (2-tailed)		.184 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Olah Statistik

Hasil uji normalitas pada tabel IV.21 diatas, dapat diketahui bahwa pengujian normalitas dilakukan pada empat variabel, yaitu nilai ROA, ROE, EPS dan Harga Saham dengan jumlah data masing-masing sebanyak 20. Nilai rata-rata (mean) untuk variabel nilai ROA adalah 23.65 dengan standar deviasi 6.620, nilai ROE memiliki mean 37.65 dan standar deviasi 8.804, nilai EPS memiliki mean sebesar 91.126.05 dengan standar deviasi 34.712.700, sedangkan nilai Harga Saham memiliki mean 5.071.55 dan standar deviasi 2.292.664. Karena semua nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat keempat variabel tersebut berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis statistik lanjutan yang mengandalkan asumsi ini dapat dilakukan dengan valid dan hasilnya dapat dipercaya.

b. Uji Multikolinearitas

Bertujuan untuk mendeteksi adanya kolerasi atau hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam sebuah model

regresi. Dalam uji ini, penentuan yang digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan multikolinearitas adalah nilai *Variance inflation faktor* (VIF). Suatu model dikatakan memenuhi asumsi non multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Centered VIF* lebih kecil dari 10,00.

Tabel IV. 22 Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16956.002	1016.955		16.673	.000		
	NILAI_ROA	-141.334	28.220	-.408	-5.008	.000	.916	1.091
	NILAI_ROE	-155.113	21.982	-.596	-7.056	.000	.854	1.171
	NILAI_EPS	-.030	.006	-.449	-5.302	.000	.848	1.179

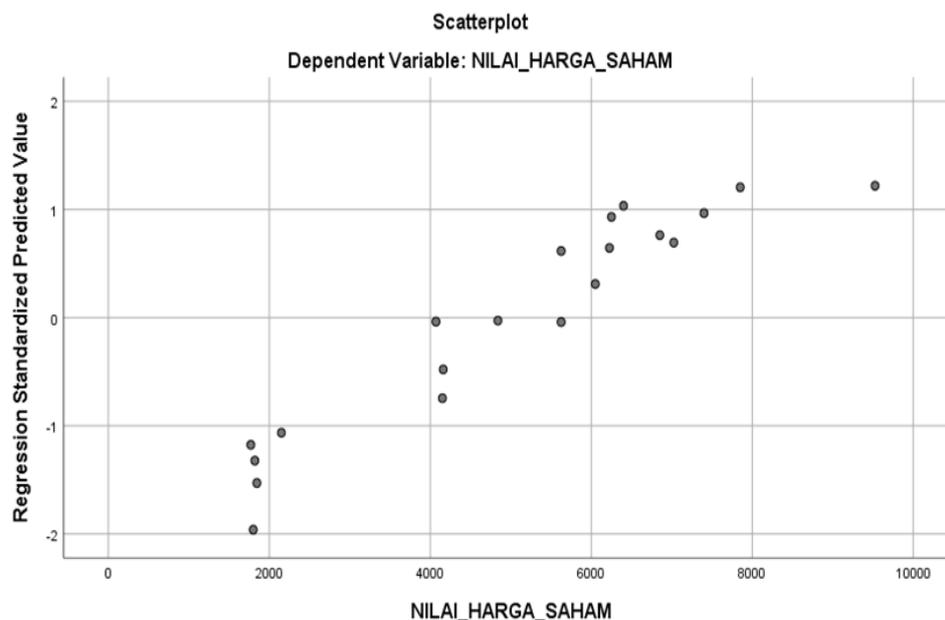
a. Dependent Variable: NILAI_HARGA_SAHAM

Sumber: Hasil Olah Statistik

Hasil uji multikolinearitas pada tabel IV.22, dapat diketahui bahwa nilai tolerance untuk masing-masing variabel independen ROA sebesar 0,916, ROE sebesar 0,854, dan EPS sebesar 0,848. Nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen tersebut menghasilkan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1. Sementara nilai VIF pada variabel independen ROA sebesar 1.091, ROE sebesar 1.171 dan EPS sebesar 1.179. Nilai VIF dari masing-masing variabel lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat dijelaskan tidak terjadi multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varians dari residual (*error*) antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi.



Gambar IV. 5 Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Hasil Olah Statistik

Hasil uji heteroskedastisitas pada gambar IV.5 menjelaskan bahwa titik-titik yang merepresentasikan hubungan antara nilai harga saham dan nilai prediksi terstandarisasi terbesar secara acak diseluruh area grafik tanpa membentuk pola tertentu atau tren yang jelas. Penyebaran titik-titik yang tidak terstruktur ini menunjukkan bahwa varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya relatif konstan, sehingga tidak terdapat pola ketidaksamaan varians yang menandakan adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menguji model regresi linear apakah ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dengan menggunakan uji *durbin watson*

Tabel IV. 23 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.950 ^a	.903	.884	779.429	2.485

a. Predictors: (Constant), NILAI_EPS, NILAI_ROA, NILAI_ROE

b. Dependent Variable: NILAI_HARGA_SAHAM

Sumber: Hasil Olah Statistik

N	K	DW	DL	dU	4-dU	4-dL
20	3	2.485	0,88	1,32	2,68	3,12
Du < DW < 4 – dU = 1,32 < 2,485 < 2,68						

Sumber: Hasil Olah Statistik

Berdasarkan hasil tabel IV.23, dapat diketahui bahwa jumlah sampel (n) sebanyak 20 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,485 dapat dianalisis menggunakan batas kritis dari tabel DW. Nilai batas bawah (dL) adalah 0,88, batas atas (dU) adalah 1,32, sedangkan nilai 4 – dU dan 4 – dL masing-masing adalah 2,68 dan 3,12. Karena DW sebesar 2,485 berada diantara nilai dU dan 4 – dU, yaitu $1,32 < 2,485 < 2,68$, maka tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada residual model regresi sehingga residual bersifat independen dan tidak menunjukkan pola autokorelasi yang dapat mengganggu validitas model regresi.

Uji tambahan menggunakan uji *Runs test* dapat dilakukan dan sebagai alternatif untuk menguji keberadaan autokorelasi dengan melihat pola tanda residual. Uji ini dianggap valid jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,050 yang menandakan bahwa residual bersifat acak dan tidak ada autokorelasi.

Tabel IV. 24 Uji Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	112.13606
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	10
Z	-.230
Asymp. Sig. (2-tailed)	.818

a. Median

Hasil uji *Runs test* pada tabel IV.24, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,818. lebih besar dari batas kritis 0,05, sehingga dapat dijelaskan tidak terdapat autokorelasi pada residual model regresi yang di uji.

e. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat, dengan menggunakan regresi linear berganda, dapat diketahui hubungan variabel ROA, ROE, dan EPS dan variabel harga saham. Hasil uji regresi linear berganda dapat dijelaskan pada tabel IV.25 berikut ini:

Tabel IV. 25
Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16956.002	1016.955		16.673	.000
	NILAI_ROA	-141.334	28.220	-.408	-5.008	.000
	NILAI_ROE	-155.113	21.982	-.596	-7.056	.000
	NILAI_EPS	-.030	.006	-.449	-5.302	.000

a. Dependent Variable: NILAI_HARGA_SAHAM

Sumber: Hasil Olah Statistik

Hasil uji analisis regresi linear berganda diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y=16956.002 - 141.334X_1 - 155.113X_2 - 0.030X_3 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 16.956.002, artinya jika nilai ROA, ROE dan EPS bernilai 0, maka harga saham menjadi sebesar Rp 16.956,002.
2. ROA menunjukkan koefisien *negative* sebesar 141.334, artinya jika variabel ROA meningkat sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai 0, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar Rp 141.334.
3. ROE menunjukkan koefisien *negative* sebesar 155.113, artinya jika variabel ROE meningkat sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai 0, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar Rp 155.113.
4. EPS menunjukkan koefisien *negative* sebesar 030, artinya jika variabel EPS meningkat sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai 0, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar Rp 030.

Hasil regresi menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yang dianalisis yaitu nilai ROA, ROE dan EPS memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham.

f. Uji simultan (Uji F)

Bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yaitu ROA (X_1), ROE, (X_2), dan EPS (X_3) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Uji F dilakukan dengan menggunakan tabel Anova dengan level signifikansi $< 0,05$.

Tabel IV. 26 Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	90149710.13	3	30049903.38	49.464	.000 ^b
	Residual	9720152.817	16	607509.551		
	Total	99869862.95	19			

a. Dependent Variable: NILAI_HARGA_SAHAM

b. Predictors: (Constant), NILAI_EPS, NILAI_ROA, NILAI_ROE

Sumber: Hasil Olah Statistik

Berdasarkan hasil uji Anova simultan pada tabel IV.26 nilai F hitung sebesar 49.464 dan F tabel 3.239 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham, maka H_1 diterima.

g. Uji parsial (uji t)

Uji parsial dilakukan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen jika nilai signifikannya kurang dari 0,05. Berikut adalah output dari uji t:

Tabel IV. 27 Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	16956.002	1016.955		16.673	.000
	NILAI_ROA	-141.334	28.220	-.408	-5.008	.000
	NILAI_ROE	-155.113	21.982	-.596	-7.056	.000
	NILAI_EPS	-.030	.006	-.449	-5.302	.000

a. Dependent Variable: NILAI_HARGA_SAHAM

Sumber: Hasil Olah Statistik

Berdasarkan hasil parsial (uji t) pada tabel IV.27 didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Variabel nilai ROA memiliki nilai signifikansi sebesar sebesar $0.000 < 0,05$ menjelaskan bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham maka H_2 diterima.
2. Variabel nilai ROE memiliki signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$ menjelaskan bahwa variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham maka H_2 diterima.
3. Variabel nilai EPS memiliki nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$ menjelaskan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham maka H_2 diterima.

h. Uji Koefisien Determinasi

Digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen (X) secara simultan pada variabel dependen (Y). Apabila

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.950 ^a			779.429	2.485

a. Predictors: (Constant), NILAI_EPS, NILAI_ROA, NILAI_ROE

b. Dependent Variable: NILAI_HARGA_SAHAM

nilai adjusted R^2 besar maka besarnya persentase perubahan variabel dependen (Y) akibat variabel independen (X) tinggi pula.

Sumber: Hasil Olah Statistik

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel IV.28 menunjukkan bahwa diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0.884 nilai tersebut menjelaskan bahwa variabel independen yaitu ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham memberikan kontribusi sebesar 88,4%. sedangkan sisanya sebesar 11,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

i. Uji Dominan

Mengetahui variabel mana di antara ROA, ROE, Dan EPS yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *standrdized coefficients* pada variabel yang paling besar yang merupakan variabel paling dominan pengaruhnya terhadap variabel harga saham.

Tabel IV. 29 Uji Dominan

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	16956.002	1016.955		16.673	.000
	NILAI_ROA	-141.334	28.220	-.408	-5.008	.000
	NILAI_ROE	-155.113	21.982	-.596	-7.056	.000
	NILAI_EPS	-.030	.006	-.449	-5.302	.000

a. Dependent Variable: NILAI_HARGA_SAHAM

Sumber: Hasil Olah Statistik

Berdasarkan hasil uji dominan pada tabel IV.29 menunjukkan bahwa ROE adalah variabel yang berpengaruh dominan terhadap harga saham karena memiliki nilai *standardized coefficients* sebesar

0,596. Nilai tersebut menjelaskan bahwa H_3 ditolak yang artinya bahwa EPS (X_3) tidak berpengaruh dominan terhadap harga saham (Y), melainkan ROE (X_2).

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Earning per Share (EPS)* terhadap harga saham, baik secara simultan maupun parsial, pada perusahaan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Pengaruh simultan ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham: Hasil uji F dengan nilai 49.464 dan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa ketiga variabel secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang tercermin dari ROA, ROE, dan EPS secara kolektif mampu menjelaskan perubahan harga saham Bank BUMN. Artinya, investor memperhatikan keseluruhan aspek profitabilitas dan laba per saham dalam menilai nilai pasar saham perusahaan.
2. Pengaruh parsial ROA terhadap harga saham: ROA berpengaruh signifikan dengan nilai $t = 5,008$ dan signifikansi 0,000. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi ROA, semakin besar kemampuan bank dalam menciptakan nilai tambah dari aset yang dimiliki. kondisi ini meningkatkan kepercayaan investor terhadap

prospek perusahaan, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham.

3. Pengaruh parsial ROE terhadap harga saham: ROE berpengaruh signifikan dengan nilai $t = 7,056$ dan signifikansi 0,000. ROE mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal sendiri, yang menjadi indikator utama profitabilitas dan efisiensi pengelolaan modal. ROE menunjukkan bahwa investor sangat memperhatikan pengambilan keputusan investasi, sehingga ROE menjadi faktor utama yang memengaruhi harga saham.
4. Pengaruh parsial EPS terhadap harga saham: EPS juga berpengaruh signifikan dengan nilai $t = 5,302$ dan signifikansi 0,000. EPS yang tinggi menandakan laba yang diperoleh per lembar saham meningkat, yang memberikan sinyal positif kepada investor mengenai potensi keuntungan di masa depan. Hal ini membuat EPS menjadi salah satu indikator penting yang memengaruhi persepsi nilai saham di pasar modal.
5. Variabel dominan terhadap harga saham: berdasarkan nilai t yang paling besar secara absolut, ROE merupakan variabel dominan yang paling berpengaruh terhadap harga saham Bank BUMN periode 2019-2023. Hal ini menegaskan bahwa profitabilitas modal sendiri menjadi perhatian utama investor karena mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang tersedia.

E. Implikasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning per Share* (EPS) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan bank BUMN 2019-2023.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa variabel independen *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning per Share* (EPS) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan bank BUMN selama periode 2019-2023. Temuan ini didukung dengan penelitian Salsabila dan Herni (2024) yang menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada PT Bank KB Bukopin Tbk. Sabrina dan Lestari (2021) menyatakan bahwa ROA, ROE, dan EPS secara simultan memengaruhi harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI. Ramil dan Suriana (2021) menyatakan bahwa ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada bank BUMN yang terdaftar di BEI. Hadi dkk (2021) juga menyatakan bahwa ROA, ROE, dan EPS merupakan indikator keuangan yang secara simultan berperan penting dalam menentukan harga saham pada sektor perbankan.

2. Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan bank BUMN 2019-2023.

Berdasarkan hasil uji t ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yang di uji yaitu ROA, ROE, dan EPS memiliki pengaruh signifikansi secara parsial terhadap harga saham pada tingkat signifikansi terhadap harga saham pada perusahaan bank BUMN selama periode 2019-2023. Temuan ini didukung dengan penelitian Salsabila dan Herni (2024) yang menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada PT Bank KB Bukopin Tbk. Sabrina dan Lestari (2021) menyatakan bahwa ROA, ROE, dan EPS secara parsial memengaruhi harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI. Ramil dan Suriana (2021) menyatakan bahwa ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada bank BUMN yang terdaftar di BEI. Hadi dkk (2021) juga menyatakan bahwa ROA, ROE, dan EPS merupakan indikator keuangan yang secara parsial berperan penting dalam menentukan harga saham pada sektor perbankan.

3. Variabel dominan terhadap harga saham bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

Berdasarkan hasil uji statistik dalam penelitian ini, variabel yang paling dominan memengaruhi harga saham adalah *Return on Equity* (ROE), dengan nilai *standardized coefficients* beta sebesar 0,596. Nilai beta yang tinggi ini menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh paling

besar dibandingkan variabel lain dalam model terhadap pergerakan harga saham perusahaan bank BUMN selama periode 2019-2023. ROE yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki, sehingga menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan kedepan. Tingginya ROE menarik perhatian investor karena menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan keuntungan. Investor cenderung memilih perusahaan dengan ROE tinggi karena potensi imbal hasil yang lebih besar, sehingga harga saham perusahaan tersebut cenderung meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sabrina dan Lestari (2021) yang menunjukkan bahwa ROE merupakan variabel dominan dalam memengaruhi harga saham, meskipun terhadap harga saham, meskipun terdapat penelitian Salsabila dan Herni (2024), Ramil dan Suriana (2021), dan Hadi dkk (2021) yang menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh paling dominan adalah EPS.